

TINJAUAN DETERMINASI INVESTASI, EKSPOR, TENAGA KERJA, DAN TINGKAT SUKU BUNGA ATAS PERTUMBUHAN EKONOMI PADA PROVINSI TERMAJU DI PULAU SULAWESI

Uswatun Hasanah¹, Agussalim², Sri Undai Nurbayani³

¹Departemen Ilmu Ekonomi. Universitas Hasanuddin, Indonesia,
uswahasanah8800@gmail.com

²Departemen Ilmu Ekonomi. Universitas Hasanuddin, Indonesia,
agusjerox@gmail.com

³Departemen Ilmu Ekonomi. Universitas Hasanuddin, Indonesia,
sri.undai@gmail.com

e-mail korespondensi: uswahasanah8800@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh investasi, net ekspor, tenaga kerja, dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah OLS (Ordinary Least Square) dengan menggunakan Eviews 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan, 2) net ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan, 3) tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan, 4) tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan.

Kata kunci: Investasi, Net Ekspor, Tenaga Kerja, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

This research aims to test and analyze the effect of investment, net exports, labor, and interest rates on economic growth in the province of South Sulawesi. This research uses a quantitative approach. The data used is secondary data. The analysis method used is OLS (Ordinary Least Square) using the Eviews 12. The result of this study showed that, 1) investment has a positive and significant effect on economic growth in the province of South Sulawesi, 2) net exports have a positive and significant effect on economic growth in the province of South Sulawesi, 3) labor has an effect not significant to economic growth in the province of South Sulawesi, 4) interest rates have a negative and significant effect on economic growth in the province of South Sulawesi.

Keywords : Investment, Net Ekspor, Labor, Interest Rates, Economic Growth

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kapasitas suatu perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa, dibandingkan dari satu periode ke periode lainnya (Anwar & Mangilep, 2019). Pertumbuhan ekonomi yang melambat merupakan salah satu masalah ekonomi jangka panjang yang dihadapi oleh suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana kegiatan ekonomi menciptakan pendapatan tambahan bagi masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Kemakmuran dan kesejahteraan suatu negara dapat dilihat dari pendapatan perkapita negara tersebut, sedangkan keberhasilansuatu negara dapat dilihat dari besar kecilnya tingkat pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi di setiap provinsi negara tersebut. Suatu negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan dapat memberikan dampak yang tinggi pula bagi daerah lain, karena ketika suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi maka pendapatan nasional suatu negara akan terdorong sehingga dana dapat dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur ekonomi.

Tabel 1. 1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2005-2019

| Tahun | (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (Rp Milyar) | Laju Pertumbuhan (%) |
|-------|---|----------------------|
| 2005 | 36.421,78 | 6,05 |
| 2006 | 38.867,68 | 6,72 |
| 2007 | 41.332,43 | 6,34 |
| 2008 | 44.549,82 | 7,78 |
| 2009 | 47.326,08 | 6,23 |
| 2010 | 171.740,74 | 8,63 |
| 2011 | 185.708,47 | 8,13 |
| 2012 | 202.184,59 | 8,87 |
| 2013 | 217.589,13 | 7,62 |
| 2014 | 233.988,05 | 7,54 |
| 2015 | 250.802,99 | 7,19 |

| | | |
|------|------------|------|
| 2016 | 269.401,31 | 7,42 |
| 2017 | 288.814,17 | 7,21 |
| 2018 | 309.156,19 | 7,04 |
| 2019 | 330.506,38 | 6,91 |

Sumber: badan pusat statistik (data diolah)

Dilihat dari persentase pada tabel diatas, laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan dari tahun 2005-2019 mengalami fluktuatif. Laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan pada tahun 2005 sebesar 6,05% dan mengalami penurunan dari 6,72% (2006) menjadi 6,34 (2007). Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 7,78% dan kembali turun pada tahun 2009 sebesar 6,23%. Pada tahun 2010 hingga 2011, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan turun dari 8,63% (2010) menjadi 8,13% (2011). Pada tahun 2012, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 8,87% (2012), lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Dalam 15 tahun terakhir, laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan menunjukkan tren penurunan dari tahun 2013-2015 atau tiga periode berturut-turut. Setelah mengalami penurunan sebelumnya, laju pertumbuhan Sulawesi Selatan pada tahun 2016 kembali meningkat sebesar 7,42% (2016). Namun, selama periode 2017-2019, laju pertumbuhan tersebut turun secara signifikan.

Tingkat pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti investasi, net ekspor, tenaga kerja, dan tingkat suku bunga yang akan dibahas dalam skripsi ini. Gagasan bahwa investasi asing dapat membantu negara-negara berkembang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan ekspor mereka telah dipertanyakan baru-baru ini oleh beberapa ekonom (Mangilep & Naim, 2021). Setiap kegiatan ekonomi bertujuan untuk mencapai kemakmuran. Memahami pertumbuhan ekonomi negara sangat penting karena akan berdampak pada kebijakan pemerintah untuk kesejahteraan rakyat. Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi penawaran (supply-side economics) dan sisi permintaan (demand-side economics). Para pendukung supply-side economics (mashab Klasik, Neo Klasik dan Klasik Baru) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan peningkatan pendapatan nasional atau pendapatan nasional per kapita (BPS, 2016), sangat bergantung pada kuantitas dan kualitas, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, modal dan teknologi (Hunt, 2012).

Demand-side economics (Keynesian, Neo Keynesian, New Keynesian) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempercepat pertumbuhan ekonomi di sisi permintaan agregat, yaitu konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor, serta penawaran dan permintaan uang (Mankiw, 2008). Ekonomi Keynesian bertumpu pada asumsi kekakuan harga, yang meminimalkan potensi inflasi akibat permintaan, terutama dalam jangka pendek (Mubarak, dkk. 2024). Salah satu faktor penghambat pertumbuhan ekonomi adalah investasi. Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern yang menekankan pentingnya pembentukan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasi, semakin baik perekonomian, dan investasi tidak hanya mempengaruhi permintaan agregat, tetapi juga penawaran agregat dengan mempengaruhi kapasitas produksi. Dalam jangka panjang, investasi meningkatkan persediaan modal.

Dalam teori pertumbuhan Neo-Klasik yang dikemukakan oleh Solow dan Swan, pertumbuhan ekonomi dilihat dari sisi penawaran. Solow dan Swan berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi, termasuk tingkat pertumbuhan modal, populasi penduduk, dan teknologi. Modal yang dimaksud dalam konteks ini adalah modal yang bersifat fisik, seperti barang modal dan investasi.

Menurut Sukirno (2012:121), investasi dapat didefinisikan sebagai pengeluaran yang dilakukan oleh seorang penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang modal dan peralatan produksi untuk meningkatkan kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Penanaman modal dalam bentuk investasi akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, bentuk investasi secara umum dibedakan menjadi dua macam, yaitu investasi yang dilakukan pemerintah/swasta dan investasi yang dilakukan oleh pihak luar negeri. Investasi yang dilakukan pemerintah/swasta disebut PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri), sedangkan investasi dari luar negeri disebut PMA (Penanaman Modal Asing). Dengan adanya investasi maka kapasitas produksi akan meningkat, yang akan mempengaruhi output yang dihasilkan. Peningkatan output akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Didalam skripsi ini akan dibahas mengenai pengaruh PMDN/PMA terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kinerja logistik suatu negara (domestik dan internasional) sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi dan daya saing dalam perdagangan (Torar, dkk. 2018). Masalah net ekspor juga berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Net ekspor merupakan salah satu pendorong

pertumbuhan ekonomi. Net Ekspor dalam neraca perdagangan adalah jumlah yang diekspor dikurangi jumlah yang diimpor. Jika net ekspor terus meningkat berarti produktivitas produksi barang dan jasa mengalami peningkatan, sehingga melalui peningkatan produktivitas produksi barang dan jasa tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan output produksi barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah.

Tenaga kerja merupakan suatu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang besar. Namun pertumbuhan penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Selanjutnya dikatakan bahwa masalah kependudukan yang timbul bukan karena banyaknya jumlah anggota keluarga, melainkan karena mereka terkonsentrasi pada daerah perkotaan saja sebagai akibat dari cepatnya laju migrasi dari desa ke kota. Namun demikian jumlah penduduk yang cukup dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki skill akan mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Dari jumlah penduduk usia produktif yang besar maka akan mampu meningkatkan jumlah angkatan kerja yang tersedia dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan produksi output di suatu daerah.

Tingkat suku bunga atau sekarang dikenal dengan BI 7-Day Reverse Repo Rate, permasalahan suku bunga (domestik) merupakan indikator makro yang sangat penting. Indikator ini, mempunyai faktor-faktor penyebab dan mempunyai dampak negatif yang sangat parah terhadap perekonomian bila tidak segera diatasi. Perekonomian kita mempunyai budaya penyerapan suku bunga tinggi. Akhir-akhir ini banyak tuntutan dari pelaku bisnis juga pakar ekonomi yang menuntut penguasa moneter mempengaruhi suku bunga deposito dan juga suku bunga kredit berkaitan dengan turunnya SBI agar dapat meningkatkan atau mengembangkan kembali sektor riil lewat kegiatan investasinya. Tetapi tuntutan ini belum atau baru sedikit dipenuhi oleh Bank Indonesia, karena perlu pertimbangan untuk mempengaruhi suku bunga khususnya suku bunga kredit dalam arti nominal.

Kajian ini ditujukan untuk meninjau variabel investasi, net ekspor, tenaga kerja, dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan. Secara spesifik, kajian ini akan menjawab pertanyaan – pertanyaan berikut ini:

1. Apakah investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan

2. Apakah net ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan
3. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan
4. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan

LITERATUR REVIEW

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Arsyad, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/Pendapatan Nasional Bruto, terlepas dari kenaikannya lebih besar atau lebih kecil dari laju pertumbuhan populasi penduduk atau apakah perubahan struktur ekonominya berlangsung atau tidak. Secara umum teori pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern.

Dalam teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisisnya didasarkan pada keandalan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini dikemukakan oleh ekonom klasik termasuk Adam Smith dan David Ricardo. Dalam pandangan Smith, kepemilikan emas dan perak suatu negara bukanlah ukuran kekayaan nasional, karena kekayaan nasional harus berasal dari hasil kerja suatu negara. Kekayaan nasional dapat dibentuk oleh dua hal, keterampilan dan tenaga kerja yang efisien dan keseimbangan yang tepat antara pekerja produktif dan tidak produktif.

Teori pertumbuhan ekonomi Neo-klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Teori ini berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan klasik. Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori tersebut adalah Robert Solow dan Trevor Swan. Solow ini memenangkan hadiah Nobel Ekonomi tahun 1987 atas karyanya tentang teori pertumbuhan ekonomi ini (Arsyad 2015:62).

Menurut Solow-Swan pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi seperti, pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja. Pandangan teori ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis ekonomi klasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat pemanfaatan penuh full employment dan tingkat pemanfaatan penuh full utilisation dari faktor-faktor produksinya. Dengan kata lain akan terus berkembang dan semua itu tergantung pada penambahan penduduk, tenaga kerja optimal dan akumulasi

kapital dan teknologi (Arsyad 2015:62).

Teori Schumpeter pertama kali dikemukakan pada tahun 1934 dalam sebuah buku yang diterbitkan dalam bahasa Inggris yang berjudul "Theory of Economic Development". Kemudian, Schumpeter memaparkan lebih jauh teori tentang proses pengembangan dan faktor-faktor utama yang menentukan perkembangan dalam buku berjudul "Business Cycle" yang diterbitkan pada tahun 1939. Salah satu poin penting Schumpeter adalah landasan teori pembangunannya, yaitu keyakinan bahwa sistem kapitalis adalah sistem terbaik untuk menciptakan perkembangan ekonomi yang pesat (Arsyad, 2015: 69).

Menurut pandangan ekonom klasik, Adam Smith dan David Richardo, maupun ekonom neo klasik Robert Solow dan Trevor Swan, mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang, luas tanah dan kekayaan alam, dan suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat teknologi yang digunakan lebih tinggi dari yang dicapai pada periode sebelumnya.

Investasi

Penanaman modal atau yang lebih sering disebut investasi mempunyai banyak pengertian yang berbeda dari setiap pakar ekonomi. Menurut Sukirno, investasi didefinisikan sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Mankiw menyatakan bahwa investasi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan untuk jangka Panjang dapat menaikkan standar hidup masyarakatnya.

Investasi merupakan salah satu pilar utama pembangunan ekonomi. Melalui Investasi, aliran modal ke dalam negeri dapat digunakan untuk pengembangan usaha, peningkatan kesempatan kerja, mendukung proses produksi dan alih teknologi, serta akses ke pasar internasional melalui produk ekspor

(Fitrianti, dkk. 2015). Teori yang dikemukakan Harrod-Domar menyatakan bahwa kenaikan tingkat output dan kesempatan kerja dapat dilakukan dengan adanya akumulasi modal investasi dan tabungan. Teori ini pada hakikatnya berusaha menerangkan syarat yang diperlukan agar

suatu perekonomian mencapai pertumbuhan yang kuat (steady growth) yaitu pertumbuhan yang akan selalu berlaku dalam perekonomian. Dalam teori ini, pembentukan investasi dipandang sebagai suatu pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian dalam menghasilkan barang-brang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif masyarakat atau menaikkan pendapatan nasional.

Menurut Todaro, syarat umum pembangunan ekonomi suatu negara yang pertama dan utama adalah akumulasi modal. Ini termasuk akumulasi baru berupa tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia. Kedua, perkembangan penduduk disertai dengan pertumbuhan angkatan kerja dan keahliannya. Ketiga, kemajuan teknologi. Akumulasi modal berhasil jika sebagian dari pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan yang meningkatkan produk output dan pendapatan di masa yang akan datang. Untuk membanggunya, perlu mengalihkan sumber daya dari arus konsumsi dan kemudian mengalihkannya ke investasi pembentukan modal untuk mencapai tingkat produksi yang lebih tinggi. Investasi di bidang pengembangan sumber daya manusia akan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia menjadi tenaga ahli yang terampil yang dapat memfasilitasi kegiatan produktif.

Net Ekspor

Dalam N. Gregory Mankiw (2006) ekspor neto (net export) adalah nilai barang dan jasa yang diekspor ke negara lain dikurangi nilai barang dan jasa yang di impor dari negara lain. Ekspor neto bernilai positif ketika nilai ekspor lebih besar dari nilai impor dan negatif ketika nilai impor lebih besar daripada nilai ekspor. Ekspor neto menunjukkan pengeluaran neto dari luar negeri atas barang dan jasa kita, yang memberikan pendapatan bagi produsen domestik. Karena barang dan jasa yang di impor dari luar negeri bukanlah bagian dari output suatu negara, maka persamaan ini harus dikurangi dengan pengeluaran untuk impor. Dengan mendefinisikan ekspor neto (net exports) sebagai ekspor dikurangi impor.

Nama lain dari ekspor neto adalah neraca perdagangan (trade balanced), karena menunjukkan bagaimana perdagangan barang dan jasa melenceng dari tolak ukur kesamaan ekspor dan impor. Dalam Paul A. Samuelson (1992) menyatakan bahwa surplus perdagangan adalah suatu keadaan di mana nilai ekspor melebihi nilai impor barang, yang disebut sebagai neraca perdagangan yang menguntungkan.

Net ekspor dalam neraca perdagangan positif ketika nilai ekspor melebihi nilai impor artinya terjadi surplus perdagangan dan negatif jika nilai ekspor lebih kecil dari impor artinya terjadi

defisit perdagangan. Kondisi surplus maupun defisit perdagangan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana bila terjadi surplus perdagangan maka net ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tenaga Kerja

Teori Lewis (Todaro, 2000) yang mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain. Ada dua struktur di dalam perekonomian negara berkembang, yaitu sektor kapitalis modern dan sektor subsisten terbelakang. Prasetyo (2008) menulis dalam perekonomian adalah kemampuannya dalam penyerapan tenaga kerja dengan jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan jenis usaha lainnya (Anwar & Mangilep, 2019).

Menurut Lewis sektor subsisten terbelakang tidak hanya terdiri dari sektor pertanian, tetapi juga sektor informal seperti pedagang kaki lima dan pengecer koran. Sektor subsisten terbelakang mempunyai kelebihan penawaran pekerja dan tingkat upah relatif murah daripada sektor kapitalis modern. Lebih murah biaya upah pekerja asal pedesaan akan dapat menjadi pendorong bagi pengusaha di perkotaan untuk memanfaatkan pekerjaan tersebut dalam pengembangan industri modern perkotaan. Selama berlangsungnya industrialisasi, kelebihan penawaran pekerja di sektor subsisten terbelakang akan diserap.

Teori Marx menyatakan bahwa nilai tenaga kerja harus tergantung pada jumlah jam kerja yang dibutuhkan masyarakat, rata-rata, untuk memberi makanan, pakaian, dan tempat tinggal pekerja sehingga ia memiliki kapasitas untuk bekerja. Dengan kata lain, upah jangka panjang yang pekerja menerima akan tergantung pada jumlah jam kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan orang yang cocok untuk pekerjaan.

Model yang sama juga dikemukakan oleh model Solow dimana dalam model ini dipakai suatu fungsi produksi Cobb-Douglas. Angkatan kerja diasumsikan tumbuh secara geometris dan full employment selalu tercapai. Tetapi dalam model ini pekerja sudah diperluas secara jelas sebagai salah satu faktor produksi, dan bukan sekedar pembagi (untuk memperoleh output pekerja). Dalam model ini juga dilihat substitusi antara modal fisik dan pekerja.

Teori Keynes menyatakan bahwa kaum klasik percaya bahwa perekonomian yang dilandaskan pada kekuatan mekanisme pasar akan selalu menuju keseimbangan

(equilibrium). Dalam posisi keseimbangan semua sumber daya, termasuk tenaga kerja, akan digunakan secara penuh (full-employed). Dengandemikian di bawah sistem yang didasarkan pada mekanisme pasar tidak ada pengangguran. Kalau tidak ada yang bekerja, daripada tidak memperoleh pendapatan sama sekali, maka mereka bersedia bekerja dengan tingkat upah yang lebih rendah, kesediaan untuk bekerja dengan tingkat upah lebih rendah ini akan menarik perusahaan untuk mempekerjakan mereka lebih banyak.

Tingkat Suku Bunga

Menurut (Mankiw, 2006), bunga pada dasarnya adalah pembayaran di masa mendatang atas pengiriman uang dari masa lalu. Oleh karena itu, perhitungan bunga selalu melibatkan perbandingan nilai uang pada waktu yang berbeda. Suku bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah

(yang memiliki simpanan), dan harga yang harus dibayar nasabah kepada bank (nasabah yang mendapat pinjaman).

Menurut Karl dan Fair (2001) suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman dalam bentuk persentase dari pinjaman yang dipinjam yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Menurut teori klasik, suku bunga merupakan premi yang akan diterima karena menunda konsumsi pada masa yang akan datang. Adapun tabungan menurut teori klasik adalah fungsi dari suku bunga, makin tinggi suku bunga maka makin besar keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan terdorong untuk mengurangi pengeluaran berlebih untuk konsumsi guna menambah tabungan. Sedangkan menurut Keynes, tingkat bunga merupakan harga atas penggunaan uang.

Teori suku bunga Keynes atau lebih dikenal dengan teori liquidity preference mengatakan bahwa suku bunga merupakan fenomena moneter yang mana pembentukannya terjadi di pasar uang. Artinya tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang. Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (loanable funds). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 1994 :76) Apabila dalam suatu perekonomian ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya, maka kelebihan pendapatan akan dialokasikan atau digunakan untuk menabung. Penawaran akan loanable funds dibentuk atau

diperoleh dari jumlah seluruh tabungan masyarakat pada periode tertentu.

METODOLOGI KAJIAN

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pengaruh investasi, net ekspor, tenaga kerja, dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2021. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Pengambilan data dilakukan secara time series dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2021. Sumber data dalam penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, buku, dan jurnal.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah metode studi kepustakaan (Library Research) yaitu pengumpulan data dilakukan melalui membaca data-data, teori, jurnal dan buku yang membahas topik yang sama dalam penelitian ini. Untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen (Investasi, net ekspor, tenaga kerja, dan tingkat suku bunga) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan, maka pada penelitian ini digunakan analisis regresi linear berganda

dengan menggunakan program EViews. Tujuan dari analisis regresi berganda adalah untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berkorelasi positif atau berkorelasi negatif dan untuk memprediksi nilai variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Adapun model persamaan yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Persamaan tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam persamaan regresi linear berganda, sehingga diperoleh persamaan berikut

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi (persen)

$\beta_{(1,2,3,4,5)}$ = koefisien variabel independent

X1 = investasi (persen)

X2 = net ekspor (persen)

X3 = tenaga kerja (persen)

X4 = tingkat suku bunga (persen)

Uji statistika dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi antara variabel independent yaitu investasi, net ekspor, tenaga kerja, dan tingkat suku bunga dengan variabel dependen yaitu kredit bermasalah. Dengan menggunakan Uji t (uji parsial), uji f (uji silmultan) dan koefisien determinasi (R^2).

Uji-t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen

Uji Koefisien Korelasi (R^2) mengukur suatu tingkat atau kekuatan hubungan linear antara dua variabel. Koefisien korelasi adalah mengukur kekuatan hubungan linear. Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, maka cukup melihat nilai dari koefisien korelasi. Dalam korelasi sempurna tidak diperlukan lagi pengujian hipotesis karena kedua variabel mempunyai hubungan linear yang sempurna. Artinya, variabel X memengaruhi variabel Y secara sempurna. Jika korelasi sama dengan nol (0), maka tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat determinasi atau penentu variabel bebas terhadap variabel terikat, yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Apabila koefisien determinasi (R^2) nol, artinya variabel independen sama sekali tidak menentukan variasi variabel dependen. Apabila koefisien determinasi semakin mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen menentukan variasi variabel dependen

HASIL KAJIAN DAN DISKUSI

Investasi adalah penanaman modal dalam bentuk barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk meningkatkan kapasitas perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Investasi atau pembentukan modal merupakan komponen permintaan agregat dalam kegiatan ekonomi makro.

Tabel 4.1 Perkembangan Investasi di Provinsi

Sulawesi Selatan Tahun 1997-

2021

| TAHU N | PMDN (Milyar Rupiah) | TAHU N | PMDN (Milyar Rupiah) |
|-----------|-------------------------|-----------|-------------------------|
| 1997 | 555,554 | 2010 | 3,212,300 |
| 1998 | 502,037 | 2011 | 3,986,300 |
| 1999 | 5,111,300 | 2012 | 2,318,900 |
| 2000 | 3,124,000 | 2013 | 921,000 |
| 2001 | 1,614,000 | 2014 | 4,949,600 |
| 2002 | 1,572,000 | 2015 | 921,530 |
| 2003 | 575,000 | 2016 | 3,334,600 |
| 2004 | 825,000 | 2017 | 1,969,400 |
| 2005 | 940,000 | 2018 | 3,275,900 |
| 2006 | 2,362,600 | 2019 | 5,672,600 |
| 2007 | 2,446,000 | 2020 | 9,142,000 |
| 2008 | 1,105,000 | 2021 | 12,075,000 |
| 2009 | 1,137,800 | | |

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Dapat dilihat dari tabel 4.1, perkembangan investasi di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi yang terlihat pada tahun 1997-2021. Total investasi terendah terjadi pada tahun 1998 saat terjadi krisis moneter di Indonesia dimana mencapai 502.037 miliar rupiah. Total investasi terbesar terjadi pada tahun 2021 sebesar 12.075.000 miliar rupiah.

Ekspor neto atau yang disebut neraca perdagangan, terdiri atas catatan-catatan ekspor dan impor barang. Jika nilai ekspor lebih besar dari impor maka neraca perdagangan surplus, dan bila nilai impor lebih besar daripada impor maka neraca perdagangan defisit. Berikut ini perkembangan net ekspor di provinsi Sulawesi Selatan cenderung naik turun seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Perkembangan Net Ekspor di Provinsi Sulawesi Tahun 1997-2021

| TAHU N | Net Ekspor (Rupiah) | TAHU N | Net Ekspor (Rupiah) |
|-----------|---------------------|-----------|---------------------|
| 1997 | 122,887,739,065 | 2010 | 20,373,186,714,538 |

| | | | |
|------|--------------------|------|--------------------|
| 1998 | 1,487,655,278,000 | 2011 | 21,025,611,008,564 |
| 1999 | 3,232,887,706,800 | 2012 | 15,082,436,429,280 |
| 2000 | 7,684,748,360,280 | 2013 | 19,205,649,523,979 |
| 2001 | 7,738,366,724,910 | 2014 | 21,743,241,782,036 |
| 2002 | 4,723,579,467,463 | 2015 | 19,437,576,203,180 |
| 2003 | 7,977,899,890,003 | 2016 | 15,512,815,577,299 |
| 2004 | 11,787,201,487,352 | 2017 | 13,828,722,929,393 |
| 2005 | 13,257,262,322,280 | 2018 | 16,862,052,429,911 |
| 2006 | 15,564,430,034,023 | 2019 | 16,869,393,749,146 |
| 2007 | 25,599,676,690,184 | 2020 | 5,630,621,299,030 |
| 2008 | 20,185,176,194,658 | 2021 | 11,205,009,625,091 |
| 2009 | 11,790,770,376,697 | | |

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Berdasarkan data yang ada pada tabel 4.2, dapat dilihat bahwa perkembangan net ekspor setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Nilai net ekspor terendah terjadi pada tahun 1997 sebesar 122,887,739,065 miliar. Sedangkan, nilai tertinggi net ekspor terjadi pada tahun 2007 sebesar 25,599,676,690,184 miliar.

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Persentase mereka yang berada dalam golongan angkatan kerja disebut Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

Kelompok angkatan kerja adalah kelompok orang yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan sudah diterima kerja tapi belum mulai bekerja. Berikut ini disajikan data tentang tenaga kerja yang terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 1997–2021.

Tabel 4.3 Perkembangan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1997-2021

| Tahun | Tenaga Kerja | Tahun | Tenaga Kerja |
|-------|--------------|-------|--------------|
| 1997 | 2.816.590 | 2010 | 3.272.365 |
| 1998 | 2.902.834 | 2011 | 3.375.498 |
| 1999 | 2.683.071 | 2012 | 3.351.908 |

| | | | |
|------|-----------|------|-----------|
| 2000 | 2.875.099 | 2013 | 3.291.280 |
| 2001 | 2.918.149 | 2014 | 3.677.576 |
| 2002 | 3.019.978 | 2015 | 3.485.492 |
| 2003 | 3.054.744 | 2016 | 3.694.712 |
| 2004 | 3.005.369 | 2017 | 3.598.663 |
| 2005 | 2.657.854 | 2018 | 3.774.924 |
| 2006 | 2.635.415 | 2019 | 3.830.096 |
| 2007 | 2.939.463 | 2020 | 4.276.437 |
| 2008 | 3.136.111 | 2021 | 4.433.714 |
| 2009 | 3.222.256 | | |

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Berdasarkan tabel 4.3 Perkembangan jumlah tenaga kerja di provinsi Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi. Pada tahun 1997 sebesar 2.816.590 jiwa, dan meningkat pada tahun berikutnya tahun 1998 sebesar 2.902.834 jiwa. Kemudian pada tahun 1999 terjadi penurunan jumlah tenaga kerja sebesar 2.683.071 jiwa, dan pada tahun berikutnya jumlah tenaga kerja kembali mengalami kenaikan hingga tahun 2003 sebesar 3.054.744 jiwa. Jumlah tenaga kerja kembali turun hingga tahun 2007 sebesar 2.939.463 jiwa, dan kembali meningkat pada tahun 2008 hingga tahun 2012 sebesar 3.351.908 jiwa. Selanjutnya, pada tahun 2013 jumlah tenaga kerja kembali menurun sebesar 3.291.280 jiwa, dan kembali meningkat pada tahun 2014 sebesar 3.677.576 jiwa. Kemudian, pada tahun 2015 jumlah tenaga kerja sebesar 3.485.492 jiwa, tahun 2016 jumlah tenaga kerja meningkat sebesar 3.694.712 jiwa, dan kembali menurun pada tahun 2017 sebesar 3.598.663 jiwa. Tetapi pada tahun 2018 hingga tahun 2021 jumlah tenaga kerja kembali mengalami peningkatan sebesar 4.433.714 jiwa.

Suku bunga adalah suatu harga yang harus dibayarkan oleh debitur kepada bank atas pinjaman yang telah diberikan. Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan sukubunga acuan yang baru yaitu BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. Pengimplementasian suku bunga kebijakan yang baru ini tidak mengubah stance kebijakan moneter yang sedang diterapkan.

Tabel 4.4 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Tahun 1997-2021

| TAHUN | Suku Bunga | TAHUN | Suku Bunga |
|-------|------------|-------|------------|
|-------|------------|-------|------------|

| | | | |
|------|-------|------|------|
| 1997 | 17.34 | 2010 | 6.50 |
| 1998 | 23.16 | 2011 | 6.00 |
| 1999 | 22.93 | 2012 | 5.75 |
| 2000 | 16.59 | 2013 | 7.50 |
| 2001 | 17.62 | 2014 | 7.75 |
| 2002 | 12.93 | 2015 | 7.50 |
| 2003 | 8.31 | 2016 | 4.75 |
| 2004 | 7.43 | 2017 | 4.25 |
| 2005 | 12.75 | 2018 | 6.00 |
| 2006 | 9.75 | 2019 | 5.00 |
| 2007 | 8.00 | 2020 | 3.75 |
| 2008 | 9.25 | 2021 | 3.50 |
| 2009 | 6.50 | | |

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan data dari Tabel 4.4, menunjukkan bahwa perkembangan suku bunga berfluktuatif dari tahun 1997-2021. Suku bunga pada tahun 1997 sebesar 17.34 persen mengalami penurunan hingga tahun 2004 sebesar 7.43 persen. Pada tahun 2009-2015 tingkat suku bunga cukup stabil. Tingkat suku bunga pada tahun 2018-2021 cenderung menurun hingga tahun 2021 sebesar 3.50 persen.

Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah merupakan indikator penting untuk menentukan kondisi perekonomian suatu daerah dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator terpenting untuk mengukur perkembangan ekonomi suatu wilayah. Analisis pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan yang telah dilakukan

dan arah pembangunan ke depan. Hal ini juga menunjukkan jumlah kegiatan ekonomi yang akan memberikan masyarakat pendapatan baru selama periode waktu tertentu.

Pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan disparitas pendapatan yang lebih rendah antar warga, wilayah dan sektor merupakan indikator keberhasilan pembangunan. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi dari periode sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diartikan sebagai kemampuan jangka panjang suatu wilayah dalam menyediakan berbagai sumber daya ekonomi dan untuk memenuhi kebutuhan penduduknya dengan kapasitas yang meningkat,

laju pertumbuhan ini ditentukan oleh peningkatan nilai yang diperoleh dari produksi barang dan jasa.

Tabel 4.5 Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1997-2021

| Tahun | Pertumbuhan Ekonomi | Tahun | Pertumbuhan Ekonomi |
|-------|---------------------|-------|---------------------|
| 1997 | 4.3 | 2010 | 8.63 |
| 1998 | 5.33 | 2011 | 8.13 |
| 1999 | 2.83 | 2012 | 8.87 |
| 2000 | 4.89 | 2013 | 7.62 |
| 2001 | 5.23 | 2014 | 7.54 |
| 2002 | 4.08 | 2015 | 7.19 |
| 2003 | 5.42 | 2016 | 7.42 |
| 2004 | 5.26 | 2017 | 7.21 |
| 2005 | 6.04 | 2018 | 7.04 |
| 2006 | 6.72 | 2019 | 6.91 |
| 2007 | 6.34 | 2020 | -0.71 |
| 2008 | 7.78 | 2021 | 4.65 |
| 2009 | 6.23 | | |

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, laju pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan tahun 1997-2021 mengalami fluktuasi. Laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan pada tahun 2005 sebesar 6,05% dan mengalami penurunan dari 6,72% (2006) menjadi 6,34 (2007). Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 7,78% dan kembali turun pada tahun 2009 sebesar 6,23%. Pada tahun 2010 hingga 2011, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan turun dari 8,63% (2010) menjadi 8,13% (2011). Pada tahun 2012, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 8,87% (2012), lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Dalam 15 tahun terakhir, laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan menunjukkan tren penurunan dari tahun 2013-2015 atau tiga periode berturut-turut. Setelah mengalami penurunan sebelumnya, laju pertumbuhan Sulawesi Selatan pada tahun 2016 kembali meningkat sebesar 7,42% (2016). Namun, selama periode 2017-2020, laju pertumbuhan tersebut turun secara signifikan.

Analisis regresi linear digunakan untuk mengestimasi besarnya pengaruh antara variabel

dependen terhadap variable independent. Adapun variabel dependennya yaitu pertumbuhan ekonomi (Y) dan variabel independennya yaitu investasi (X1), net ekspor (X2), tenaga kerja (X3), dan tingkat suku bunga (X4) periode 1997-2021.

Adapun hasil estimasi menggunakan analisis regresi dengan Eviews dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 1 Hasil Estimasi Regresi

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -12.59181 | 39.32782 | -0.320176 | 0.7522 |
| INVESTASI | 0.779167 | 0.121555 | 6.409997 | 0.0000 |
| NET_EKSPOR | 1.313546 | 0.265913 | 4.939760 | 0.0001 |
| TENAGA_KERJA | -2.020043 | 2.338049 | -0.863987 | 0.3978 |
| TINGKAT_SUKU_BUN... | -0.174372 | 0.069905 | -2.494404 | 0.0215 |

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 12, 2022

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi (Y)} = -12.59181 + 0.779167 + 1.313546 - 2.020043 - 0.174372$$

Persamaan diatas menjelaskan bahwa variabel tenaga kerja dan tingkat suku bunga memiliki hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel investasi dan net ekspor memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Berikut adalah penjelasannya:

1. Nilai konstanta sebesar -12.59181 yang berarti bahwa jika variabel investasi, net ekspor, tenaga kerja dan tingkat suku bunga bernilai konstan atau tidak mengalami perubahan, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan atau penurunan sebesar 12.59181% .
2. Nilai koefisien variabel X1 (investasi) berada pada nilai positif sebesar 0.779167 yang berarti apabila investasi mengalami peningkatan sebesar 1% dan variabel bebas lainnya bernilai tetap/konstan, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 0.779167 miliar.
3. Nilai koefisien variabel X2 (net ekspor) berada pada nilai positif sebesar 1.313546 yang berarti apabila net ekspor mengalami peningkatan sebesar 1% dan variabel bebas lainnya bernilai tetap/konstan, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar

1.313546 miliar.

4. Nilai koefisien variabel X3 (tenaga kerja) berada pada nilai negative sebesar -2.020043 yang berarti apabila pengangguran mengalami peningkatan sebesar 1% dan variabel bebas lainnya bernilai tetap/konstan, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 2.020043 miliar.
5. Nilai koefisien variabel X4 (tingkat suku bunga) berada pada nilai negatif sebesar -0.174372 yang berarti apabila tingkat suku bunga mengalami peningkatan sebesar 1% dan variabel bebas lainnya bernilai tetap/konstan, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar -0.174372 miliar.

Tabel 4.2 Hasil Koefisien Determinasi (R-Square)

| | |
|---------------------------|----------|
| R-Squared | 0.786318 |
| Adjusted R-Squared | 0.743582 |

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 12, 2022

Uji koefisien determinasi R^2 dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas dalam hal ini terdiri dari investasi, net ekspor, tenaga kerja, dan tingkat suku bunga yang mampu menjelaskan perubahan variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan tabel output di atas, diketahui terdapat nilai adjusted R-Squared sebesar 0.743582 (74,3%) yang berarti bahwa variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu investasi, net ekspor, pengangguran dan tingkat suku bunga sebesar 74,3%, kemudian sisanya ($100\% - 74,3\% = 25.7\%$) dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model.

Uji t statistic bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan juga menguji signifikansi satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 4.3 Hasil Uji-t

| Variabel | t-Statistic | Prob. |
|-----------------|--------------------|--------------|
| C | -0.320176 | 0.7522 |
| INVESTASI | 6.409997 | 0.0000 |
| NET EKSPOR | 4.939760 | 0.0001 |

| | | |
|-----------------------|-----------|------------|
| TENAGA KERJA | -0.863987 | 0.397 8 |
| TINGKAT SUKU BUNGA | -2.494404 | 0.021 5 |

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 12, 2022

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel diatas, maka berikut ini adalah hasil uji-t statistic masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1. Pada tabel 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas t_{hitung} investasi adalah sebesar 0.0000 dan nilai signifikansi $\alpha=0,05$. Oleh karena itu, nilai probabilitas $0.0000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan.
2. Pada tabel 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas t_{hitung} net ekspor adalah sebesar 0.0001 dan nilai signifikansi $\alpha=0,05$. Oleh karena itu, nilai probabilitas $0.0001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa net ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan.
3. Pada tabel 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas t_{hitung} tenaga kerja adalah sebesar 0.3978 dan nilai signifikansi $\alpha=0,05$. Oleh karena itu, nilai probabilitas $0.3978 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan.
4. Pada tabel 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas t_{hitung} tingkat suku bunga adalah sebesar 0.0215 dan nilai signifikansi $\alpha=0,05$. Oleh karena itu, nilai probabilitas $0.0215 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai pengaruh investasi, net ekspor, tenaga kerja dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini mengindikasikan bahwa jika investasi meningkat maka, pertumbuhan ekonomi juga mengalami peningkatan dan begitupun sebaliknya.

2. Net ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika net ekspor meningkat maka, pertumbuhan ekonomi juga mengalami peningkatan dan begitupun sebaliknya.
3. Tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak terpengaruh terhadap naik atau turunnya jumlah tenaga kerja.
4. Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi turut dipengaruhi oleh peranan dari suku bunga acuan atau BI Rate, ini menjadi sebuah hal yang krusial dalam menumbuhkan perekonomian. Jika suku bunga naik maka, pertumbuhan ekonomi akan turun dan begitupun sebaliknya, jika suku bunga turun maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

REFERENSI

- [1] Abd. Muin. (2016). “*Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.*” *Adabiyah* 1(1): 1–10.
- [2] Anwar, A. I., & Mangilep, M. A. A. (2019). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Lembaga Keuangan Mikro, dan Usaha Mikro dan Kecil Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Sulawesi Selatan. Dalam Konferensi Internasional Akuntansi, Manajemen, dan Ekonomi ke-3 2018 (ICAME 2018)* (pp. 543-546). Atlantis Press.
- [3] Asrinda, Dani dan Ririt, I. S. S. (2022). “*Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.*” *Jurnal Economix* 11(2): 50–58.
- [4] Athaillah, Abubakar Hamzah, Raja Masbar. (2013). “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh.*” *Jurnal Ilmu Ekonomi: Program Pascasarjana Unsyiah* 1(3): 1–13.
- [5] Cahya Azizah, Tuty, Haryadi Haryadi, and Etik Umiyati. (2019). “*Pengaruh Kurs, Net Ekspor, Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.*” *e-Journal Perdagangan Industri dan Moneter* 7(1): 39–50.
- [6] Fitrianti, R., Ismail, M., Maski, G., & Pratomo, D. S. (2015). *Apakah Pengeluaran Pemerintah Mengalahkan Investasi Domestik Swasta? Bukti Empiris di Indonesia.* *Dewan Redaksi*, 10(5), 35.

- [7] Hartati, Nani. (2020). “Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2010 – 2016.” *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 5(01): 92–119.
- [8] Kalsum, Umi. (2017). “Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara.” *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan* 17(1): 87–94.
- [9] Krismayanti, Fika. (2020). “Pengaruh Perdagangan Internasional Dan PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung.” 2507(February): 1–9.
- [10] Kurniadi, Y U., et al. (2020). “Determinan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Sosial.” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7(2): 408–20.
- [11] Mangilep, M. A. A., & Naim, N. (2021). *Apakah Penanaman Modal Asing Penting bagi Ekspor Pertanian? Seri Konferensi IOP: Ilmu Bumi dan Lingkungan* (Vol. 921, No. 1, p. 012037). Penerbitan IOP.
- [12] Mankiw, G.N. (2006). *Teori Makroekonomi. 6th Edition*. Nurmawan [penerjemah], Erlangga Jakarta
- [13] Mirah, Meyvi Rine, Paulus Kindangen, and Ita Pingkan F Rorong. (2020). “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara.” *Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* 21(1): 85–100. <https://ejournal-unipra.com/index.php/IMKP/article/view/116>.
- [14] Mubarak, M. S., Yunus, A. K. F. A., & Alfisyahrin, A. L. (2024). “Pengeluaran Barang Tahan Lama Rumah Tangga di Daerah Perkotaan: Perspektif Mikro Keynesia Baru.” *Jurnal Internasional Ekonomi dan Masalah Keuangan*, 14(6), 352-356.
- [15] Norlita, Vela. (2015). “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Jawa Tahun 2006-2015.” *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi* 7(2): 194–203.
- [16] Paramita, Anak A.I.D, Ida Bagus Putu Purbadharmaja. (2016). “Pengaruh Investasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan Di Provinsi Bali.” *journal of economics* 4(July): 1–23.
- [17] Prihatin, W.A., dkk. (2019). “Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.” 21.
- [18] Putri, Rizkia Dwi Sinarni, and Muljanto Siladjaja. (2021). “Pengaruh Perdagangan Internasional (Ekspor-Impor) dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di

- Indonesia.*” *Journal of Public Auditing and Financial Management* 1(1): 13–26.
- [19] Schumpeter, J.A., 1934 (2008), *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest and the Business Cycle*, New Brunswick (U.S.A) and London (U.K.): Transaction Publishers
- [20] Sukirno, Sadono. (2012). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- [21] Todaro, Michael P. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*.
- [22] Todaro, Michael P. and Stephen C. Smith. (2013). *Economic Development Eleventh Edition*. Pearson Education.
- [23] Torar J.R.A., dkk. (2018). “*Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Pola Pengembangan Wilayah, dan Jenis Pelabuhan Terhadap Rantai Pasokan di Indonesia.*” *Jurnal Internasional Penelitian dan Teknologi* 7(10) : 112-115.
- [24] Wulandari, Laili, and Saifudin Zuhri. (2019). “*Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2007-2017.*” *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)* 4(2): 1–189.
- [25] Yunita, Melni, and Sri Ulfa Sentosa. (2019). “*Pengaruh Pajak, Penanaman Modal Dalam Negeri (Pmdn) Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.*” *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan* 1(2): 533.
- [26] Yunus, M et. all. (2020). “*Analisis Pertumbuhan Ekonomi Daerah Provinsi Jambi.*” *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 9(1): 85–95.
- [27] Yusdja, Yusmichad. (2016). “*Tinjauan Teori Perdagangan Internasional Dan Keunggulan Kooperatif.*” *Forum penelitian Agro Ekonomi* 22(2): 126.